

EUY!

Memilih Pemimpin dengan Mata Hati

Sapto Handoyo DP*

AMANDEMEN UUD 1945 telah memberikan landasan bagi sejarah baru dalam pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung. Konsekuensinya, rakyat diberikan kebebasan untuk menggunakan hak politiknya yaitu dengan memilih figur presiden dan wakil presiden (dalam satu paket) secara langsung.

Kendati telah beberapa kali pemerintah kita menyelenggarakan pemilihan umum (pemilu), pelaksanaannya senantiasa dihadapkan pada berbagai kelemahan. Ibarat sebuah kurva, persoalan yang dihadapi cenderung meningkat terus. Rasa tidak puas selalu muncul dari berbagai kalangan. Apalagi dalam pemilu 2004 ini yang notabene dilaksanakan dalam dua periode, yaitu pemilu legislatif dan pemilu presiden.

Di sejumlah negara yang menerapkan atau setidaknya mengklaim dirinya sebagai negara demokrasi, pemilu memang dianggap sebagai lambang sekaligus tolok ukur utama dan pertama dari demokrasi. Artinya, pelaksanaan dan hasil dari pemilu merupakan refleksi dari suasana keterbukaan dan aplikasi dari nilai dasar demokrasi. Di samping perlu adanya kebebasan berpendapat dan berserikat yang dianggap akan melahirkan suatu representasi aspirasi rakyat yang tentu saja akan berhubungan erat dengan legitimasi bagi pemerintah. Apapun alasannya hanya pemerintahan yang representatif dianggap memiliki legitimasi dari rakyat untuk memimpin dan mengatur pemerintahan, alias menjadi pengelola kekuasaan.

Terlepas dari hingar-bingar di sana sini, terlebih lagi bila kita melihat di sejumlah tayangan iklan baik lewat media cetak maupun elektronik mengenai unjuk kehebatan dan bagaimana menarik simpati dari rakyat bagi capres/cawapres, adalah tugas terberat kita untuk mengesampingkan bujuk rayu manis yang lebih identik dengan kampanye. Ada baiknya merenungkan sejenak pada beberapa figur yang masuk sebagai calon presiden dan wakilnya. Memilih presiden adalah tidak semudah membeli kacang goreng yang terbungkus oleh kulitnya, karena jika salah pilih maka akan terasa pahit dan bahkan bisa membuat kita muntah. Hak pilih secara langsung terhadap capres/cawapres, walaupun hanya satu suara saja akan sangat menentukan, dan tentu saja kondisi negara beserta segenap perangkatnya akan menjadi taruhan. Oleh karena itu, pembelajaran politik yang dirasakan semakin bagus dan telah menyentuh lapisan masyarakat level bawah merupakan angin segar dalam menyongsong Pilpres 5 Juli yang akan datang.

Sejak pertengahan minggu pertama Mei 2004 setelah pengumuman paket capres/cawapres hingga masing-masing mendapatkan nomor urut, setidaknya sampai saat ini telah bergulir beberapa nama pasangan yang sering disebut-sebut dan gaungnya cukup santer di masyarakat. Dan seyogyanya pilihan yang tertuju pada salah satu pasangan, tidak semata-mata berdasar atas ketenaran belaka, serta alasan lain yang terlalu mengukutuskan seseorang. Melainkan lebih dilandasi pada persoalan bagaimana melakukan pilihan yang cerdas dan

tepat agar tidak terulang seperti pada pemilu legislatif, yang mungkin masyarakat banyak yang tidak tahu dengan pilihan mereka, sungguh naif sekali. Pada dasarnya dari masing-masing pasangan capres/cawapres memiliki kans untuk dapat menarik simpati dari rakyat, baik yang berasal dari pendukung setia partai maupun suara yang berasal dari luar partai. Banyak faktor penentu yang dapat mempengaruhi besar kecilnya peluang dari masing-masing pasangan. Faktor popularitas atau figur dari sang calon merupakan faktor yang sedikit dominan dalam mengantarkan mereka ke kursi presiden. Bagaimana tidak, hal ini merupakan prasyarat atau modal awal dari mereka untuk dapat singgah di hati masyarakat.

Masyarakat tentunya akan menilai dan mempertimbangkan pilihannya setelah nyata-nyata mengetahui dan mengenal akan sosok dan figur sang calon. Dalam tayangan media elektronik (televisi misalnya) dapat kita simak dengan jelas, sepak terjang dari sang calon yang dengan semangatnya menunjukkan kepada kita mengenai keseriusannya untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini. Di sini masyarakat akan bisa menilai, menimbang, serta menentukan pilihan secara cerdas yang tentunya telah melalui perenungan yang mendalam tentang siapa dan konsekuensi dari hasil pilihannya. Menurut penulis, hanya dengan mata hati, kita akan dapat melihat sosok calon presiden dan wakilnya yang patut dijadikan pilihan. Mata hati kita yang menuntun menuju cahaya kebenaran dalam memilih Presiden dan Wakil Presiden. Karena, apa yang terlihat belum tentu mengungkap yang sebenarnya.

Memang untuk mengakses popularitas pasangan capres/cawapres yang ada sekarang ini bisa diketahui dengan melakukan sejumlah jajak pendapat, survei (polling). Akan tetapi tidak semua jajak pendapat dan sejenisnya serta merta dapat memberikan informasi yang akurat. Popularitas dan ketokohan sang calon belum merupakan prasyarat mutlak untuk dapat melenggang ke kursi presiden. Bagaimanapun juga rakyat merupakan garda terakhir yang menentukan seorang capres/cawapres untuk bisa lolos, tentunya dengan adanya suara atau pilihan yang ditujukan kepadanya (sng capres/cawapres).

Tidak kalah pentingnya sebagai ditolak pembantu untuk meraih simpati masyarakat adalah kinerja yang dibangun oleh tim sukses capres yang diharapkan akan mampu menginspirasi berbagai peluang politik yang menguntungkan yang setiap saat bisa berubah. Tim sukses ini adalah suatu tim yang dibentuk dan biasanya tidak identik dengan pengurus partai yang dipimpin oleh capres, karena ada pula capres yang didukung oleh partai lain, organisasi kemasyarakatan, serta para profesional. Target dari tim sukses capres adalah meraih suara yang sebanyak-banyaknya, termasuk suara pemilih yang berasal dari partai dan pendukung capres lain. Faktor lain yang cukup berpengaruh dalam perolehan suara adalah perolehan suara yang dikantongi oleh sang cawapres. Karena figur dari sang calon wakil presiden yang bermasalah (kontroversial) akan dapat menurunkan suara, sementara figur yang positif, tidak kontroversial, atau yang dapat diterima oleh masyarakat cenderung dapat menaikkan perolehan suara atau setidaknya tidak menurunkan perkiraan perolehan suara.

Akan tetapi terlepas dari kepopuleran sosok calon wakil presiden, maka cawapres yang berasal dari basis konstituen tertentu lebih memungkinkan untuk menarik gerbong suara apabila dibandingkan dengan cawapres yang tidak jelas konstituenya. Perlu juga dipertimbangkan bahwa faktor pendanaan dalam pemilu capres merupakan faktor penting untuk dapat menggerakkan roda politik dan melaksanakan kampanye. Seberapa besar dana kampanye yang dimiliki oleh pasangan capres cawapres, juga tidak sepenuhnya dapat membuat pandangan masyarakat menjadi kabur (samar), apalagi sekarang ini masyarakat sudah sangat cerdas dan berani melontarkan kritik terhadap sesuatu yang dianggap melanggar rambu-rambu norma.

Kembali pada persoalan bagaimana mata hati kita dapat melihat, membaca, dan memberikan penilaian terbaik pada capres/cawapres, hal ini tidaklah mudah untuk begitu saja dilakukan. Beragam aspek akan mempengaruhi seseorang dalam menyalurkan suaranya pada pemilu pilpres mendatang. Pendewasaan pemahaman politik, faktor lingkungan, baik di lingkungan keluarga yang notabene bersinggungan dan terlibat secara langsung sebagai saksi simpatian partai, maupun lingkungan pekerjaan yang secara halus akan menggiring mereka untuk memilih salah satu capres.

Akan tetapi kesepakatan publik bahwa calon pemimpin mendatang adalah seorang pemimpin yang bersih, tidak korup, memiliki intelektual tinggi, jujur, serta tanggap terhadap gejala yang timbul di masyarakat, serta kriteria lain yang dianggap positif sebagai dasar bagi seorang pemimpin merupakan kesepakatan yang tidak dapat ditawar lagi. Mata hati kita akan lebih ampuh untuk melihat dan mensikapi terhadap permasalahan yang menyangkut kredibilitas seorang capres-cawapres. Di sini sebenarnya penentuan nasib bangsa kita bertumpu. Scandainya mata kita tertutup, dan pendengaran kita kurang bagus, tetapi mata hati kita lebih tajam dari sinar atau sorot cahaya apapun. Tidak ada lagi perasaan tertekan, hak untuk ikut andil dalam kanvas politik haruslah kita manfaatkan sebaik-baiknya.

Memang, pemilu legislatif yang telah kita Lewati, yang dikatakan oleh sebagian orang telah berlangsung secara jujur dan benar-benar menjamin kerahasiaan pemilih. Hal ini hanyalah serangkaian tatanan yang telah berhasil ditapaki, tetapi yang lebih penting adalah kembali kepada individu atau pribadi masyarakat untuk dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam menyerap semua informasi mengenai figur capres-cawapres yang akan menjadi pilihannya. Sedasyat apapun pemberitaan mengenai capres-cawapres yang sering melintas di depan kita, hendaknya tidak sampai membuat konsentrasi kita menjadi rapuh. Penulis tidak menggiring pada pembaca untuk memilih pada salah satu pasangan capres/cawapres. Mata hati kita lebih tahu pada pilihan yang terbaik dan tentunya dengan konsekuensi yang akan ditanggung oleh seluruh rakyat Indonesia, bila ternyata pilihan kita itu keliru.

Penulis adalah Staf Pengajar pada Fakultas Hukum Universitas Pakuan, Sekretaris pada Pusat Studi dan Kajian Hukum Kelautan (PSKHK) Fakultas Hukum Universitas Pakuan, Bogor

Dicari, Capres yang Peduli Pendidikan